



NASKAH DRAMA SUTO MENCARI BAPAK: SEBUAH KONKRETISASI RESEPSI PRODUKTIF PUISI MENCARI BAPAK

*A Plays Script of Suto Mencari Bapak: A Concrete Productif Reception
of Poem Mencari Bapak*

Tri Amanat

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pos-el: 3amanat@gmail.com

Naskah Diterima 1 Februari 2018 –Direvisi Akhir 27 Mei 2018 —Disetujui 7 Juni 2018
doi.org/10.26499/jentera.v7i1.602

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menemukan hubungan antara naskah drama *Suto Mencari Bapak* karya M. Ulil Albab dan Nasrudin Yusuf Reza dengan puisi karya W.S. Rendra “Mencari Bapak” dan bagaimana bentuk hubungannya. Masalah penelitian ini terkait dengan reaksi pembaca setelah membaca sebuah karya yang mengkonkretkan tanggapan mereka dalam bentuk sebuah karya baru. Melalui pendekatan resepsi sastra dan intertekstualitas, penelitian ini berusaha menemukan hubungan dan bentuk hubungan antara kedua karya sastra dengan membandingkan elemen-elemennya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan yang kemudian dianalisis dengan teknik komparatif-induktif, kategorisasi, dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama *Suto Mencari Bapak* merupakan teks konkretisasi hasil resepsi pembaca puisi “Mencari Bapak”. Dalam prosesnya, elemen-elemen yang diresepsi mengalami pengolahan sedemikian rupa berdasarkan horison harapan dan gudang pengalaman pembaca dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang terdapat dalam teks puisi. Resepsi produktif elemen-elemen puisi di dalam naskah drama meliputi aspek person, aspek peristiwa, aspek latar, dan aspek tematik. Adapun model resepsi yang ditemukan ada dua. *Pertama*, model afirmatif dengan varian peminjaman pada sebagian aspek person, peristiwa, dan latar. *Kedua*, model ekspansi dengan varian penggantian pada sebagian aspek person, peristiwa, dan latar. Varian penggeseran pada sebagian aspek person, peristiwa, latar, dan tematik. Varian penggabungan pada sebagian aspek person. Varian pemadatan pada sebagian aspek person dan peristiwa.

Kata-kata kunci: resepsi produktif, model resepsi, konkretisasi, puisi, naskah drama

Abstract: *This study aims to find the relationship between the drama script of Suto Mencari Bapak creating by M. Ulil Albab and nasrudin Yusuf Reza with W.S. Rendra’s poem Mencari Bapak and how it relates. This research problem is related about the reader’s reaction after reading a work that concretizes their response in the form of a new work. Through the approach of literary receptions and intertextuality research attempts to find the relationship and form of relationship between the two works of literature by comparing its elements. The data were collected by reading and recording which were then analyzed by comparative-inductive, categorization, and inference techniques. The results show that the play script is a concrete text of the receptive*

reader results of poetry Mencari Bapak. In the process the perceived elements undergo processing in such a way based on the horizon of expectation and the repertoire of the reader's by utilizing the Indeterminate Sections in the poem. The productive receptions of the poetry elements in the drama include personality aspects, event aspects, background aspects, and thematic aspects. While the recipe model found there are two. First, the affirmative model with the borrowing variant on some aspects of person, event, and background. Second, the expansion model with replacement variants on some aspects of person, event, and background. Variants shift in some aspects of person, event, background, and thematic. Variant of combining on some aspects of person. Variant compaction on some aspects of person and event.

Keywords: *productive receptions, model of reception, concretisation, poetry, play script*

How to cite: Amanat, Tri. (2018). Naskah Drama Suto Mencari Bapak: Sebuah Konkretisasi Resepsi Produktif Puisi Mencari Bapa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (1), 83—101. Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.602>

PENDAHULUAN

Pemaknaan dan penafsiran yang berbeda terhadap karya sastra menimbulkan tanggapan yang berbeda dari beragam pembaca, bisa pasif maupun aktif. Representasi tanggapan pasif dapat berupa sekedar membaca atau menikmati tanpa ada tindak kelanjutan tertentu. Tanggapan aktif dapat diungkapkan dengan pembahasan, komentar, kritik, hingga reaksi aktif lainnya semisal lahirnya karya baru, dalam pengertian Luxemburg (1986) disebut dengan resepsi produktif. Adanya bentuk tanggapan resepsi produktif berimplikasi pada ditemukannya beberapa karya yang terindikasi mempunyai keterkaitan jika ditinjau dari segi-segi tertentu. Ada mata rantai yang menghubungkan beberapa karya meskipun berbeda ruang dan waktu. Hal itu senada dengan pendapat bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1983:11). Karya itu merupakan respons (Teeuw, 1983: 65) terhadap karya sastra yang telah ada sebelumnya. Respons bisa bermacam-macam, dapat mengingkari atau menyetujui.

Julia Kristeva (dalam Junus, 1985) secara ringkas mengemukakan bahwa “Setiap teks, termasuk teks sastra, merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan serta resepsi teks-teks lainnya”. Secara khusus, ada teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah teks sastra. Fenomena tersebut juga terjadi dalam khazanah sastra Indonesia. Ada beberapa karya yang terindikasi ditulis berdasar karya sastrawan sebelumnya. Sebagai misal, sajak “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar yang terindikasi ditransformasikan dari sajak “Berdiri Aku” karya Amir Hamzah (Teeuw, 1983: 37-72) dan “layar Terkembang” yang dianggap hipogram bagi “Belenggu” (Pradopo, 1995: 31-52).

Setiap pembaca akan memberikan pemaknaan dan penafsiran serta reaksi berbeda terhadap suatu karya sastra, tergantung kepada horison harapannya. Demikian pula dengan karya-karya W.S. Rendra. Sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah Sastra Indonesia, karya-karyanya selalu mendapat apresiasi dari waktu ke waktu. Dalam perjalanannya, Rendra mempunyai peran penting dalam dua ranah kesastraan Indonesia, yaitu dalam bidang puisian dan drama (teater). Dalam bidang puisi dia memelopori aliran puisi pamflet yang berkembang pada tahun 1970-an, sedangkan dalam bidang drama (teater) ia memiliki andil besar dengan improvisasi yang berupa drama minikata. Selain itu, Rendra jugalah yang pertama kali memopulerkan pentas pembacaan puisi yang dikemas secara teatrical yang membuat banyak orang tertarik pada kesusastraan setelah menyaksikan pentas-pentasnya (ACP, 2018).

Salah satu karya Rendra yang mendapat tanggapan produktif adalah puisi naratif yang berjudul “Mencari Bapak” yang diciptakan pada tahun 1975. Tanggapan produktif yang dimaksud adalah adanya lahirnya naskah drama berjudul *Suto Mencari Bapak* karya M. Ulil Albab dan Nasrudin Yusuf Reza (keduanya merupakan aktivis teater pada kelompok studi seni Sanggar Suto Yogyakarta). Naskah drama tersebut telah dipentaskan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003 silam.

Penelitian senada pernah dilakukan Ari Wibowo (2005) yang berjudul “Transformasi Tokoh Tan Pen Liang dari Novel Cau Bau Kan ke dalam Film Cau Bau Kan” tersebut membandingkan antara tokoh dalam teks novel dengan tokoh dalam media film. Penelitian tentang puisi “Mencari Bapak” pernah dilakukan oleh Sri Jumadiah (1994) dengan judul “Analisis Puisi Mencari Bapak Karya W.S. Rendra Berdasarkan Strukturalisme dan Semiotik”. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya. Penelitian ini mengkaji seluruh aspek intrinsik sesuai dengan karakteristik masing-masing genre teks yang menjadi obyek penelitian, sedangkan Wibowo (2005) hanya berfokus kepada tokoh. Adapun perbedaan dengan Sri Jumadiah (1994) terletak pada teori yang digunakan dalam mengkaji obyek.

Sumber data penelitian ini adalah teks puisi “Mencari Bapak” yang dimuat di majalah sastra *Horison* edisi Desember 1985 dan naskah drama *Suto Mencari Bapak* yang dipentaskan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan yang kemudian dilakukan analisis dengan teknik komparatif induktif, kategorisasi, dan inferensi.

LANDASAN TEORI

Karya sastra adalah artefak (benda mati), baru mempunyai makna dan menjadi obyek estetis bila diberi arti oleh manusia pembacanya (Teeuw, 1984: 191). Dalam sudut pandang ini pembaca berperan penting dalam pemberian makna terhadap suatu karya sastra. Pembacalah yang menikmati, menafsir, dan mengevaluasi secara estetis karya tersebut sehingga mencapai realisasinya sebagai obyek estetis. Tanpa adanya tanggapan terhadap suatu karya menyebabkan karya tersebut hanya akan menjadi fosil belaka. Meskipun demikian, pemberian makna terhadap suatu karya tentunya tetap terikat pada teks karya sastra sebagai sistem tanda yang mempunyai konvensi sendiri. Konvensi tersebut berdasar pada kodrat dan hakikat karya sastra yaitu bersifat polisemi dan ambigu (Junus, 1985: 1). Pembaca pun akan memberikan pemaknaan dan penafsiran yang berbeda-beda serta menimbulkan reaksi dan penilaian berbeda pada waktu yang berbeda pula.

Beberapa teori dan hal yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah resepsi sastra, intertekstualitas, proses kreatif, puisi balada, dan naskah drama. Teori resepsi terkait dengan penerimaan para pencipta naskah drama ketika berfungsi sebagai pembaca/peresepsi puisi “Mencari Bapak”. Teori interteks terkait dengan hubungan kedua teks guna menunjukkan adanya penerimaan puisi dalam naskah drama. Teori proses kreatif terkait dengan proses resepsi produktif pencipta naskah drama yang meresepsi elemen-elemen puisi dalam karyanya.

Resepsi sastra dan intertekstualitas mempunyai hubungan erat. Abdullah (dalam Jabrohim, 2003: 110) menyatakan bahwa penerapan metode penelitian dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan, yaitu 1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental, 2) penelitian resepsi lewat kritik sastra, dan 3) penelitian resepsi intertekstualitas. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa ada ikatan erat antara resepsi dan intertekstualitas. Metode interteks akan dapat menjelaskan kaitan antara suatu teks dan teks lainnya, baik yang mempengaruhi maupun yang dipengaruhi.

1. Resepsi Sastra dan Intertekstualitas

Resepsi sastra secara singkat dapat dideskripsikan sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks tersebut (Teeuw: 1983, Pradopo: 1995, Segers: 2000). Ada dua tokoh penting yang pendapat-pendapatnya menjadi bangunan pokok teori resepsi ini, yaitu Hans

Robert Jausz dengan horison harapan-nya (*Horizon of Expectation*) dan Wolfgang Iser dengan ruang-ruang terbuka (*Indeterminate Sections*), dan gudang pengalaman-nya (*Repertoire*).

Dalam memberikan sambutan terhadap suatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh horison harapan. Jausz (dalam Pradopo: 1995) berpendapat bahwa horison harapan ini merupakan interaksi antara karya sastra disatu pihak dengan sistem intepretasi dalam masyarakat penikmat di pihak lain. Jausz (dalam Segers, 2000: 36) menyebutkan tiga kriteria dasar terkait dengan horison harapan, yaitu 1) norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca pembaca, 2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atas semua teks yang telah di baca sebelumnya, dan 3) pertentangan antara fiksi dan fakta. Adapun Iser lebih banyak berbicara tentang efek kesan (*wirkung*), yaitu sebagai cara pembaca menanggapi suatu teks secara langsung (Segers, 2000: 41). Iser mengandaikan adanya imajinasi pembaca begitu selesai membaca, ia akan mengisi kesenjangan-kesenjangan atau ruang-ruang terbuka yang ada di dalam teks tersebut, dan reaksi yang muncul nantinya sangat ditentukan oleh gudang pengalaman yang dimiliki si pembaca.

Ketika seorang pembaca berhadapan dengan sebuah teks sastra, terjadilah sebuah dialog, dan hal itu tentu saja dalam kerangka karya sastra sebagai sebuah teks yang ambigu (Pradopo, 1995: 220) sehingga tiap pembaca dimungkinkan memaknai dengan cara berbeda. Komunikasi yang terjalin antara teks dengan pembaca, berupa proses pemahaman diharapkan menjembatani kesenjangan (jika ada) sehingga perbedaan segmen dan pola dalam perspektif teks (dan pembaca) dapat dihubungkan menjadi satu kebulatan. Ketika berhadapan dengan teks, seorang pembaca berbekal harapan terhadap teks yang ia hadapi. Selama proses dialog pembaca mengisi ruang-ruang terbuka dalam teks dengan berpijak pada gudang pengalamannya. Proses resepsi tersebut yang nantinya akan menentukan reaksi pembaca terhadap teks.

Resepsi sastra erat kaitannya dengan intertektualitas, apalagi jika berkaitan dengan hubungan antarteks. Hal itu merujuk pada pendapat bahwa tidak ada satu teks pun yang sungguh-sungguh mandiri ketika dituliskan sehingga dalam rangka pemahaman terhadapnya perlu dikaitkan dengan teks-teks lainnya juga (Teeuw: 1984, Still dalam Sayuti: 1990, Nurgiyantoro: 1992, Pradopo: 1995). Kajian interteks berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tidak mungkin terlepas dari karya-karya yang

telah ditulis sebelumnya. Teks dalam hal ini tentu saja bukan hanya teks dalam artian manuskrip semata, tetapi juga secara umum, misalnya norma-norma sosial dan budaya.

Julia Kristeva (dalam Junus, 1985: 87) merumuskan pengertian intertektualitas sebagai berikut, 1) kehadiran secara fisik suatu teks dalam teks lain, 2) pengertian teks bukan hanya terbatas pada cerita, tapi juga mungkin berupa teks bahasa. Kehadiran teks lain dalam suatu teks itu mungkin saja tidak bersifat fisik belaka, dengan menampilkan (secara eksplisit) judul cerita itu sendiri, 3) adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan—persambungan dan pemisahan—antara suatu teks dengan teks yang telah terbit terlebih dulu. Dengan demikian, bukan tidak mungkin penulisnya telah berinteraksi dengan teks tersebut dan kemudian memasukkannya ke dalam teks yang ditulisnya.

Tidak tertutup kemungkinan, ketika menulis suatu karya pengarang mengambil unsur-unsur tertentu dari teks lain berdasar tanggapannya dan kemudian diolah dalam karyanya sendiri. Oleh karena itu, meskipun sebuah karya sastra memuat unsur atau elemen dari berbagai teks lain, karya tersebut tetap merupakan karya yang menyimpan dan mencerminkan kepribadian pengarangnya. Hal itu terkait dengan proses kerja yang mendayagunakan seluruh potensi seni dan kebahasaan yang dimiliki sang pengarang. Junus (1985: 88) menyatakan bahwa unsur-unsur resapan tersebut diolah dengan wawasan dan daya kreatifitas, konsep estetis, dan pikirannya sendiri. Dapat pula dikatakan bahwa kehadiran unsur-unsur teks lain dalam suatu teks bukanlah suatu yang polos, yang tidak melibatkan suatu proses pemahaman dan pemaknaan, tetapi di sini selalu ikut unsur pemaknaan dan bagaimana seseorang menerima teks tersebut.

Dengan demikian, terlihat jelas adanya hubungan erat antara intertektualitas dan resepsi sastra. Dalam pandangan resepsi sastra, setiap teks yang (sebenarnya) merupakan resepsi teks lain itu adalah ciptaan asli, bahkan juga turunan yang dibuat dari teks aslinya (Pradopo, 1987: 229). Hal ini disebabkan adanya gagasan yang menyatakan bahwa di dalam menurunkan teks lain, seorang pengarang selalu mengikutkan gagasan dan horison harapannya.

2. Proses Kreatif

Luxemburg dkk (1986) menyatakan bahwa jika seorang pengarang mempergunakan tema, gaya penulisan, dan unsur-unsur lain dari seorang pengarang sebelumnya bagi sebuah produk kreatif baru, hal itu disebut dengan sebuah *resepsi produktif*. Suatu

penciptaan karya sastra tentunya melalui sebuah proses. Sebuah proses pendayagunaan imaji kreatornya, karena karya sastra itu sendiri merupakan sebuah karya imajinatif.

Foucoult (dalam Heraty, 2000: 221) berpendapat bahwa pengarang mempunyai kekuatan untuk membuat pembaca melihat, mendengar, dan merasakan, bahkan ikut terbawa dalam pandangan pengarang. Mengarang merupakan laku intim dan individualistis. Setiap pengarang mempunyai cara, kebiasaan, dan ritual yang beragam. Namun, secara garis besar, dalam mengarang seorang pengarang biasanya melalui tahap-tahap persiapan, pengendapan, manifestasi/penulisan, dan revisi (Nursisto: 2000, Sayuti dalam Jabrohim: 2001, Sumardjo: 2001).

3. Puisi Balada dan Naskah Drama

Puisi yang diresepsi oleh para pengarang naskah drama berjenis puisi balada (naratif). Menurut Zaidan (1996: 41), *puisi balada* adalah “sajak kisah yang mula-mula dimaksudkan untuk dinyanyikan, sering memakai bahasa sederhana, dan mengisahkan cerita malang melalui percakapan atau pemerian lakuan”. Sementara itu, Aminudin (1991: 135) mengategorikan balada ke dalam puisi naratif bersama romansa, epik, dan syair. Bentuk puisi tersebut memudahkan para pengarang drama dalam meresepsi dan mentransformasikan elemen-elemen puisi ke dalam karya yang disesuaikan dengan horison harapan dan gudang pengalaman mereka.

Kemiripan puisi balada dengan naskah drama juga diungkapkan oleh Sumardjo dan Saini (1997: 26) sebagai berikut: Bahasa yang digunakan sederhana, langsung, dan konkret. Ada ketegangan, ancaman, dan kejutan dalam materi cerita. Terdapat perbandingan yang dramatik. Kadar emosinya tinggi. Terdapat pengulangan-pengulangan untuk penegasan. Cerita bersifat obyektif dan impersonal. Sedikit sekali mengandung ajaran moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, baik data maupun hasil yang diperoleh adalah data verbal berupa deskripsi tentang sesuatu, menurut Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor (dalam Furchan, 1992: 21) yaitu, deskripsi terkait elemen-elemen puisi yang diresepsi dalam elemen naskah drama serta model resepsinya.

Menurut Creswell dalam Rosida (2017: 151), “Desain Penelitian adalah rencana dan prosedur untuk penelitian yang menjangkau suatu keputusan dari asumsi yang

umum kepada suatu detil metode pengumpulan dan analisis data. Data dalam penelitian ini berupa elemen-elemen kedua karya dengan cara membandingkan keduanya demi menemukan keterkaitan. Temuan data kemudian di tafsirkan dan dideskripsikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Mencari Bapak” adalah puisi berjenis balada/naratif yang tuturan ceritanya disampaikan oleh juru bicara yang disebut dengan subjek lirik bernama “Suto”. Melalui subyek lirik inilah segala pendapat, suasana batin, kesan-kesan, dan perasaan disampaikan kepada pembaca. Suto adalah pengemban pikiran dan perasaan pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Subjek lirik ini mengarahkan perhatian pembaca dengan mempergunakan kata ganti orang pertama *aku* atau *-ku* sehingga efek bagi pembaca (pendengar) lebih kuat karena seolah pembaca sendiri adalah Suto, sedangkan bagi pendengar seolah mendengar sendiri dari tokohnya langsung. Pada puisi ini tokoh-tokoh, latar, dan alur dapat ditemukan secara eksplisit dalam teks. Bahkan, bait-baitnya merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang dituturkan oleh subjek lirik secara kronologis. Selain itu karena tipografis karya disajikan dalam bait-bait, tentu saja hal itu sangat berpengaruh terhadap sikap baca pembaca dalam menghadapi teks.

Melalui sebuah proses kreatif, pengarang naskah drama mencipta karya dengan dasar elemen puisi “Mencari Bapak” yang kemudian diolah dengan konsep estetis, wawasan, horison harapan, dan kemudian dihadirkan kembali dengan gaya estetikanya sendiri. Naskah drama *Suto Mencari Bapak* di dalamnya menyisipkan beberapa monolog maupun syair-syair yang dinyanyikan, baik secara individu maupun bersama-sama. Hal itu menyaran pada kegemaran menyanyi tokoh Suto dalam puisi (bait 5—8), yang diresepsi oleh pengarang naskah drama. Selain itu, peminjaman atau pemaknaan kembali leksikal ataupun gramatikal banyak ditemukan. Elemen-elemen puisi yang diresepsi dalam naskah drama meliputi aspek person/tokoh, aspek peristiwa, aspek latar (tempat, waktu, dan sosial), aspek tematik, dan aspek kebahasaan.

Alur atau skema konkretisasi resepsi produktif yang dilakukan oleh para pengarang naskah drama (ketika berfungsi sebagai pembaca puisi) hingga terciptanya naskah drama sebagai bentuk resepsi produktif (ketika berfungsi sebagai pengarang naskah drama) digambarkan dalam skema berikut ini.



Gambar 1: Alur proses resepsi produktif puisi “Mencari Bapak” dalam naskah drama *Suto Mencari Bapak*.

Resepsi produktif puisi “Mencari Bapak” pada naskah drama *Suto Mencari Bapak* merupakan realisasi tanggapan aktif/konkretisasi pembaca terhadap puisi yang dibacanya. Resepsi produktif terjadi ketika ruang-ruang terbuka dalam puisi diisi dengan horison harapan para pembaca (ketika mengarang naskah drama) yang diakumulasi dengan berbagai hal yang terdapat dalam gudang pengalaman mereka. Ruang-ruang terbuka yang terdapat dalam puisi sendiri meliputi keseluruhan “celah” yang dapat ditafsir dan dimaknai oleh pembaca misalnya, pada bait 58.

*Maka barisan kami makin besar.
Kami mencegat kereta api.
Kami acungkan tangan*
(Rendra, 1975: 8)

Dalam contoh bait puisi tersebut tidak didapati lokasi yang ditunjukkan secara tepat sehingga terdapat celah atau ruang terbuka bagi pembaca untuk menafsirkan sesuai dengan keinginannya. Selain itu, perbuatan mencegat kereta secara logika awam dirasa kurang tepat (berbeda dengan mencegat kendaraan becak, bus, atau sejenisnya). Maka, oleh para pengarang naskah drama perbuatan tersebut dimaknai dengan perbuatan yang lebih memenuhi horison harapan mereka sehingga dihadirkan dalam kalimat-kalimat sebagai berikut.

*DI STASIUN MEREKA MENCEGAT
MASINIS YANG AKAN
BERANGKAT* (Albab dan Reza, 2003: 6)

Satu hal lagi yang ada di dalam puisi tetapi tidak memenuhi horison harapan para pengarang naskah drama adalah kejadian pada bait ke 29 yang menunjukkan bahwa ketika diusir oleh Bapaknya, Suto sempat merengek, meminta kepada penjaga gerbang agar diizinkan masuk kembali. Berdasarkan pengamatan terhadap keseharian pengarang naskah drama, dimungkinkan mereka menganggap perbuatan merengek kembali tersebut adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan harapan mereka terhadap tokoh ini sehingga dalam naskah drama kejadian tersebut diubah dengan dengan: *Suto pergi meloncat gerbang rumah ayahnya dan tak kembali lagi*. Penyebutan “rumah ayahnya” bukan “rumahnya” lebih menekankan lagi bahwa tak ada lagi ikatan emosional yang cukup kuat untuk Suto tetap bertahan di rumah itu. Inilah waktu untuknya terbang menentukan nasibnya (Naskah drama halaman 9). Sedangkan gudang pengalaman yang memperkaya naskah drama sedikit banyak dapat dilihat dari bagian teks-teks lain yang turut disematkan dalam naskah drama tersebut, misalnya penggalan bait puisi Emha Ainun Nadjib dari puisi berjudul “Abacadabra Kita Ngumpet” dari kumpulan puisi *Satu Masjid Seribu Jumlahnya*.

Pembahasan berikut akan menguraikan mengenai elemen-elemen dan aspek-aspek puisi “Mencari Bapak” (selanjutnya disebut MB) di dalam naskah drama *Suto Mencari Bapak* (selanjutnya disebut SMB). Dengan membandingkan elemen-elemen antarteks karya sastra tersebut akan ditemukan hubungan dan bentuk hubungan antarteks.

1. Elemen-Elemen Puisi “Mencari Bapak” yang Diresepsi dalam Naskah Drama *Suto Mencari Bapak*

1.1 Resepsi Aspek Person

Tokoh-tokoh yang ada pada naskah drama *Suto Mencari Bapak* (SMB) seluruhnya merupakan ambilan dari puisi “Mencari Bapak” (MB). Akan tetapi, tokoh-tokoh tersebut telah mengalami pengolahan yang beragam, antara tokoh satu dengan lainnya mengalami perlakuan yang berbeda.

Tokoh Suto merupakan resepsi dari subjek lirik dalam puisi, baik secara penamaan maupun kesamaan peristiwa kelahirannya (Rendra: 1975: 2—3) dan (Albab dan Reza, 2003: 2). Latar sosial tokoh ini pun diambil sama persis dengan subjek lirik puisi, yaitu dari golongan terpendang. Beberapa alur peristiwa yang sama yang dialami tokoh ini adalah seputar peristiwa kelahirannya, kehidupan sehari-hari semasa kecil,

ketika berada di pasar, perkelahian di pasar, pembakaran bangsal pasar, mencegat kereta api, kemunculan seseorang yang mengaku sebagai Bapak yang dicari, dan pencegatan kereta yang ditumpangi rombongan Suto oleh seorang perempuan.

Tokoh Mat Selo. Dalam puisi, tokoh ini tak bernama; hanya disebut dengan anak terbesar (Rendra: 1975: 5). Dalam puisi peranan tokoh ini hanya terhenti sampai pada perkelahian dengan Suto ketika di pasar, bahkan diceritakan setelah anak ini dipukul kepalanya dengan bata oleh Suto sehingga anak ini pingsan, bahkan mungkin mati (Rendra: 1975: 5—6). Dalam naskah drama peran anak ini berkembang menjadi tangan kanan Suto dan menemani berkelana mencari “Bapak” (Albab dan Reza, 2003: 5—6).

Tokoh masinis. Ditinjau dari penamaan dan peran, dalam kedua teks tokoh ini tidak banyak mengalami perubahan. Perbedaan ditemukan hanya pada detil di tahap awal pertemuan antara kelompok Suto dengan tokoh ini. Dalam puisi tokoh ini dikesankan menentang kehadiran kelompok Suto ketika mencegat kereta yang ia kemudikan dengan diksi “Masinis itu berdiri mengangkang” dan secara eksplisit dia baru mengizinkan kelompok Suto menumpang kereta setelah kedua teman Suto mencekik lehernya sebagai bentuk pemaksaan (Rendra: 1975: 8). Sedangkan pada naskah drama pertemuan antara kelompok Suto dengan masinis dihadirkan dalam bentuk argumen yang kemudian menyadarkannya untuk mengikuti Suto mencari Bapak (Albab dan Reza, 2003: 6—7).

Tokoh perempuan bertopeng. Tokoh ini diambil dari tokoh perempuan berkebayu (Rendra, 1975: 12—15). Dalam puisi tokoh ini dihadirkan dengan kesan sensual sebagai perempuan penggoda yang membimbing Suto dan kawan-kawannya menemukan kedewasaan dengan ritual tertentu yang dilambangkan dengan hubungan seksual. Dalam naskah drama kehadiran tokoh ini lebih bernuansa mistis dan misterius dengan menghilangkan ritual hubungan seksual (Albab dan Reza, 2003: 10).

Tokoh laki-laki. Tokoh ini merupakan penggabungan tokoh Si Gembrot dan Orang Tua Tampan dalam puisi (Rendra, 1975: 9—10). Hal tersebut terindikasi dari adanya persamaan peranan dalam cerita sekaligus ciri fisiologis yang digambarkan dalam puisi maupun dalam naskah drama yang menyaran pada sosok yang sama.

1.2 Aspek Peristiwa

Jalinan peristiwa dalam puisi dijadikan dasar dalam pembentukan babak pada naskah drama. Namun, karena naskah drama mempunyai keterbatasan, terutama terkait ruang

dan waktu (ketika dipentaskan), maka para pengarangnya menyiasati dengan hanya mempertahankan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting saja. Selain itu, urutan peristiwa yang di dalam puisi beralur maju, di dalam naskah drama diubah dengan sorot balik demi lebih mendapatkan efek dramatik.

Peristiwa-peristiwa dalam puisi “Mencari Bapak” dihadirkan secara kronologis oleh pengarangnya; dengan kata lain beralur maju/progresif. Antara bait yang satu dan bait berikutnya sebagian besar dihubungkan dengan kata sambung atau kata-kata penunjuk perspektif waktu seperti *lalu, begitulah, tidak lama kemudian, hari berikutnya, di malam harinya, kemudian, dan lalu, maka pada malam harinya, begitu*. Latar waktu yang digunakan sejalan dengan perkembangan usia subjek lirik (Suto). Dalam tiap tahap usianya, si subjek lirik mengalami hal-hal yang nantinya mengantarkannya menemukan apa yang ia cari. Sementara itu, dalam naskah drama, demi menyiasati keterbatasan durasi waktu, terjadi modifikasi terhadap aspek peristiwa yang terjadi. Jika masa kecil Suto dalam puisi dikisahkan secara runtut (Rendra, 1975: 1—4), dalam naskah drama hal tersebut hanya diceritakan dalam igauan Suto ketika ia bangun dari pingsannya setelah berkelahi dengan anak-anak pasar (Albab dan Reza, 2003: 2).

Jika disandingkan aspek peristiwa dari kedua teks maka akan didapati sebagai berikut; Peristiwa seputar kelahiran Suto (Albab dan Reza, 2003: 2). Peristiwa ini diambil hampir sama dengan aslinya, ketika Suto dilahirkan dengan kaki terlebih dahulu pada senjakala, kemudian ibunya mati, dan ia dikirim ke gedung samping karena ayahnya tidak tahan dengan tangisnya yang keras (Rendra, 1975: 2).

Kehidupan Suto selama di gedung samping (Albab dan Reza, 2003: 2). Bagian ini merupakan ringkasan dari peristiwa yang terjadi dalam puisi. Pada bagian ini tidak ditemukan kejadian-kejadian seperti asal muasal Suto mendapatkan seruling, perihal kebiasaan dan kegemaran Suto selama di gedung samping, dan perkembangan usia Suto (Rendra, 1975: 2—4).

Suto lari dari rumah (Albab dan Reza, 2003: 2). Peristiwa ini disebabkan karena Suto dihajar oleh ayahnya, dan tak tahan akan hal yang dialaminya tersebut. Dalam naskah drama peristiwa ini bergeser menjadi Suto ditampar dan dibuang oleh ayahnya (Rendra, 1975: 4).

Peristiwa di pasar malam hari (Albab dan Reza, 2003: 1). Dalam naskah drama, Suto berada di pasar karena ingin mengajak anak-anak pasar untuk mencari Bapak, tetapi anak-anak pasar menolaknya, bahkan kemudian dipukuli hingga pingsan, dan dalam pingsannya itu ia mengigau perihal asal-usulnya. Pada puisi, awal peristiwa ini adalah ketika terjadi salah paham antara Suto dengan anak terbesar dari gerombolan anak-anak pasar tersebut sehingga mereka berkelahi. Karena dikeroyok, Suto pun pingsan (Rendra, 1975: 5—6).

Suto membakar bangsal pasar (Albab dan Reza, 2003: 3—5). Pada peristiwa ini ada sedikit pergeseran pada detail kejadian. Dalam puisi, Suto sempat memukul kepala pimpinan dari gerombolan anak-anak pasar tersebut sehingga peran anak tersebut terhenti sampai di sini. Sementara itu, dalam naskah drama, ketika bangsal pasar telah dibakar oleh Suto, anak-anak tersebut melarikan diri. Suto bertemu kembali dengan mereka ketika di tengah perjalanan.

Pertemuan Suto dengan laki-laki yang mengaku sebagai Bapaknya (Albab dan Reza, 2003: 8). Peristiwa ini diresepsi dari pencegatan kereta yang dilakukan oleh tokoh bernama Si Gembrot dan Orang Tua Tampan (Rendra, 1975: 10—11). Meski tokoh pelaku pencegatan berbeda dalam kedua teks, jika dirunut dari alur dan resepsi terhadap tokoh, dapat disimpulkan bahwa ini merupakan peristiwa yang diresepsi dengan penggeseran substansi.

Penghadangan oleh seorang perempuan (Albab dan Reza, 2003: 10). Aspek peristiwa ini merupakan resepsi dari pertemuan Suto dengan perempuan dengan kebaya berenda (Rendra, 1975: 12). Indikasi pereseptian aspek ini dapat ditinjau dari kesamaan kejadian, kemiripan tokoh, dan alur cerita secara keseluruhan dari kedua teks.

Pembandingan terhadap elemen-elemen ini menunjukkan bahwa elemen peristiwa yang ada di naskah drama merupakan resepsi dari peristiwa-peristiwa dalam bait-bait puisi. Perubahan yang terjadi terhadap elemen peristiwa yang diresepsi dalam naskah drama saling berhubungan dengan aspek lain seperti penghilangan tokoh, pemadatan peristiwa, perubahan urutan peristiwa/alur, dan lain-lain.

1.3. Resepsi Aspek Latar

Aspek latar pada naskah drama *Suto Mencari Bapak* merupakan resepsi dari latar dalam puisi “Mencari Bapak”. Latar yang dimaksud meliputi latar tempat, yaitu pasar (Albab dan Reza, 2003: 1, Rendra, 1975: 5), stasiun (Albab dan Reza, 2003: 1, Rendra, 1975:

8). Latar waktu, yaitu ketika Suto berada di pasar, Suto berusia lewat lima tahun hingga sepuluh tahunan (Rendra, 1975: 3—6), sedangkan dalam naskah drama terjadi penggeseran latar waktu, pada kejadian yang sama Suto telah pemuda (Albab dan Reza, 2003: 1). Latar sosial, yaitu latar sosial keluarga terpandang (Albab dan Reza, 2003: 1, Rendra, 1975: 1), kaum jelata/terpinggirkan (Albab dan Reza, 2003; Rendra, 1975: 5).

1.4. Aspek Tematik

Secara umum, tema kedua teks mempunyai kemiripan, yaitu pencarian, tetapi karena latar sosial keyakinan yang berbeda membuat representasi yang dimunculkan dalam karya pun berbeda pula. W.S. Rendra (ketika mengarang puisi Mencari Bapak) adalah seorang Katolik sehingga representasi tematik yang hadir dalam karyanya beraroma Katolik, penyebutan Bapak bukan Bapak, misalnya, meski nanti pada akhirnya ia mencoba lebih universal dengan menyebut doa dari berbagai agama yang ada. Sementara itu, para pengarang naskah drama secara sosial adalah berbasis pesantren sehingga dimaklumi adegan-adegan yang dianggap tabu misalnya, yang terkait seksualitas dihilangkan.

Bapak sebagai tokoh panutan yang dicari dalam puisi sedari awal memang menyoroti bukan pada sosok manusia biasa (seperti pemuka agama yang dipanggil Bapak/Romo), tetapi lebih menyoroti pada sosok spiritual yang jauh lebih tinggi, yang nantinya akan menyelamatkan manusia. Dalam menemukan sosok spiritual yang akan membimbing menemukan kebenaran abadi dan hakiki tersebut menyoroti sebuah proses dan laku yang tidak mudah sehingga diperlukan bekal dan kendaraan yang dalam puisi diwakili dengan keberadaan kereta api serta hadangan yang dilambangkan oleh sosok Si Gembrot, Orang Tua Tampan, dan perempuan berkebaya.

Naskah drama *Suto Mencari Bapak* dimulai dengan bait-bait nyanyian yang sudah menyoroti pada tema yang diusung. Suto dan teman-temannya merupakan representasi dari orang-orang yang terpinggirkan, yang selalu ditipu dengan janji-janji para penguasa. Aspek spiritual dalam artian hubungan vertikal manusia—Tuhan tidak begitu menonjol layaknya dalam puisi. Tema naskah drama lebih cenderung menyoroti hubungan horisontal antara manusia—manusia, di mana salah satu berperan sebagai penguasa, sedang pihak lainnya sebagai pihak yang dieksploitasi oleh penguasa tersebut, antara yang seharusnya menjadi pengayom dan yang diayomi.

Pergeseran tema yang terjadi dalam proses resepsi puisi menjadi naskah drama terkait pula dengan landasan mitologi yang digunakan masing-masing pengarang. Puisi mendayagunakan mitologi keagamaan, yaitu Adam yang direpresentasikan dalam tokoh Suto yang perilakunya mengecewakan ayahnya (Bapak) sehingga harus diusir dari rumahnya (surga). Untuk dapat kembali menemukan Bapak, ia harus menjalani laku tertentu sebagai sebuah penebusan dosa. Pada sisi lain, naskah drama dikarang dengan mendayagunakan mitos hegemoni kekuasaan, di mana Suto sebagai representasi rakyat dan warga negara yang tidak mendapatkan perlakuan pantas dan adil di rumah (negaranya) sendiri.

2. Model-Model Resepsi Elemen Puisi “Mencari Bapak” dalam Naskah Drama *Suto Mencari Bapak*

2.1 Model Afirmatif

Model resepsi produktif yang terjadi dikategorikan afirmatif bila elemen karya dipinjam/diambil secara apa adanya. Dalam model afirmatif ini didapati varian berupa peminjaman aspek person tokoh Suto. Peminjaman yang dimaksud berupa penamaan fisiologis dan psikologi tokoh Suto. Namun demikian, terdapat beberapa pemaknaan dan pemilihan diksi berbeda dipilih para pengarang naskah drama ketika menghadirkan tokoh Suto dalam karyanya. Misalnya, Suto disebut “pemuda ganteng” (Albab dan Reza, 2003: 1), sedangkan dalam naskah drama “anak cakep” (Rendra, 1975: 5). Pada elemen peristiwa terjadi peminjaman terkait kelahiran tokoh Suto (Rendra, 1975: 1, Albab dan Reza, 2003: 2), peristiwa Suto membakar bangsal pasar (Rendra, 1975: 6, Albab dan Reza, 2003: 3), Suto mencegat kereta api (Rendra, 1975: 8, Albab dan Reza, 2003: 6), dan kereta api dicegat perempuan (Rendra, 1975: 12, Albab dan Reza, 2003: 10). Pada elemen latar terjadi peminjaman latar tempat berupa pasar dan kereta api (Rendra, 1975: 5, Albab dan Reza, 2003: 8). Peminjaman latar waktu, yaitu senjakala ketika Suto dilahirkan (Rendra, 1975: 1, Albab dan Reza, 2003: 2), malam pembakaran bangsal pasar (Rendra, 1975: 6, Albab dan Reza, 2003: 3). Latar sosial, yaitu keluarga Suto yang terpendang (Rendra, 1975: 3, Albab dan Reza, 2003: 2), dan anak-anak pasar (pengemis) (Rendra, 1975: 5, Albab dan Reza, 2003: 1).

2.2. Model Ekspansi

Elemen-elemen ambilan dari teks puisi dan mengalami perubahan ketika muncul dalam naskah drama. Aspek yang mengalami penggantian meliputi pada aspek person

tokoh anak terbesar dalam puisi berubah menjadi tokoh Mat Selo (Rendra, 1975: 5, Albab dan Reza, 2003: 1), anak-anak pengemis dalam puisi berubah menjadi anak-anak pasar (Rendra, 1975: 8, Albab dan Reza, 2003: 5). Aspek latar Suto di pasar pada siang hari berubah menjadi malam hari dalam naskah drama (Rendra, 1975: 5, Albab dan Reza, 2003: 1). Aspek peristiwa, yaitu Suto makan di pasar berubah menjadi Suto mengajak anak-anak pasar mencari Bapak (Rendra, 1975: 5, Albab dan Reza, 2003: 1), peristiwa pencegatan kereta oleh Si Gembrot dan Orang Tua Tampan menjadi munculnya tokoh laki-laki yang mencari Suto (Rendra, 1975: 9—10, Albab dan Reza, 2003: 8).

Bentuk penggeseran pada aspek person tokoh Suto terjadi pada sisi psikologis. Secara karakter, tokoh Suto dalam naskah drama tampil lebih bijak. Ketika berhadapan dengan tokoh masinis, Suto meyakinkan si masinis dengan berdialog dan beradu argumen sehingga menyadarkannya akan tujuan yang sama, yaitu mencari Bapak (Albab dan Reza, 2003: 6). Dalam teks puisi, Suto membiarkan dua anak buahnya mengancam dengan mencekik leher si masinis sebagai tekanan agar rombongan mereka diizinkan menaiki kereta (Rendra, 1975: 9). Penggeseran juga terjadi mengenai penggambaran fisik tokoh masinis, dan tokoh perempuan berkebaya berenda yang dalam naskah drama berubah menjadi perempuan bertopeng dengan pakaian serba putih (Rendra, 1975: 12, Albab dan Reza, 2003: 3). Pada aspek latar terjadi satu pengubahan, yaitu latar tempat pencegatan kereta api. Jika dalam puisi peristiwa pencegatan terjadi ketika kereta di tengah perjalanan (Rendra, 1975: 8), dalam naskah drama Suto dan kawan-kawannya mencegat kereta ketika di stasiun (Albab dan Reza, 2003: 6). Pada aspek peristiwa terjadi penggeseran. Suto diusir dari rumah (Rendra, 1975: 4), bergeser menjadi Suto lari dari rumah Bapaknya (Albab dan Reza, 2003: 2). Pada aspek tematik pun terjadi pergeseran dimana sosok yang dicari dari Bapak menjadi Bapak sudah menunjukkan perbedaan signifikan. Apalagi jika hal tersebut dikaitkan dengan aspek latar belakang masing-masing pengarang. Pengarang puisi berlatar belakang Katolik, sedangkan pengarang naskah drama berlatar belakang Islam pesantren.

Bentuk penggabungan terjadi pada aspek person, yaitu tokoh Si Gembrot dan Orang Tua Tampan dalam naskah drama dilebur menjadi tokoh laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dengan ciri fisiologis kedua tokoh dalam puisi yang digambarkan dalam naskah drama dengan diksi berbeda. Ciri yang dimaksud adalah perut buncit tokoh laki-

laki yang identik dengan julukan Si Gembrot, sedangkan bau mulut Orang Tua Tampan. Jika dalam naskah drama disebutkan dengan mata laki-laki yang sempit dan penuh warna, dalam puisi digambarkan dengan mata Orang Tua Tampan yang terdapat cahaya kunang-kunang dan permainan reklame neon (Rendra, 1975: 9—11, Albab dan Reza, 2003: 8—9).

Bentuk pemadatan ditemukan pada sebagian aspek person dan aspek peristiwa. Pada aspek person didapati adanya penghilangan tokoh-tokoh. Selain karena pemadatan, penghilangan tersebut disebabkan oleh tokoh-tokoh yang peranannya dianggap tidak terlalu penting dalam pengembangan cerita naskah drama. Tokoh-tokoh pada puisi yang tidak ada dalam naskah, yaitu babu pengasuh, penjaga gudang, ayah Suto, pengawal, penjaga gerbang, lelaki di pinggir toko, pengemis-pengemis kecil, anak buah Si Gembrot (Rendra, 1975: 1—9). Sementara itu, pada aspek peristiwa pemadatan terjadi terhadap detil dan urutan peristiwa. Peristiwa kelahiran hingga dibuangnya Suto pada puisi dalam naskah drama dipadatkan dengan cara dihadirkan dalam igauan Suto saja. Bahkan, ada sebagian peristiwa yang dalam naskah drama hanya dihadirkan dalam dialog para tokohnya seperti “Temanku seruling untuk melepas kerinduan” (Albab dan Reza, 2003: 1) merupakan pemadatan peristiwa asal muasal Suto mendapatkan serulingnya (Rendra, 1975: 3). “Aku gores arang. Aku gores kapur. Aku menyanyi. Aku menggambar” (Albab dan Reza, 2003: 1) merupakan rangkuman bait-bait tentang kegemaran tokoh Suto ketika diasuh di gedung samping (Rendra, 1975: 2—3). Adapun peristiwa tentang kepergian musuh yang menduduki negara Suto (Rendra, 1975: 7) dalam naskah drama menjadi dialog tokoh laki-laki yang mengaku pada Suto bahwa rumahnya dahulu ia rebut dari penguasa (Albab dan Reza, 2003: 9).

Umar Junus (1985) mengemukakan tentang bagaimana seorang pengarang memperlakukan teks asing di dalam karyanya, yaitu dengan 1) mengambil secara apa adanya (afirmatif), 2) mengubah pada bagian/tempat tertentu (ekspansi), dan 3) merombak atau menentangnya (konversi). Penelitian ini mendeskripsikan data-data berdasar kriteria Junus tersebut, yaitu berupa elemen-elemen puisi yang kemudian diresepsi di dalam naskah drama serta model resepsinya yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Resepsi Produktif Puisi “Mencari Bapak” dalam Naskah Drama *Suto Mencari Bapak*

No.	Elemen karya	Model resepsi	Varian	Substansi
1.	aspek person	Afirmatif	peminjaman	penamaan, fisiologis, psikologis
		Ekspansi	penggantian	penamaan, peran
			penggeseran	fisiologis, psikologis
			penggabungan	fisiologis, psikologis
			pemadatan	penghilangan
2.	aspek peristiwa	Afirmatif	peminjaman	alur, detil kejadian
		Ekspansi	penggantian	alur, detil kejadian
			penggeseran	alur, detil kejadian
			penggabungan	alur, detil kejadian
			pemadatan	Detil, urutan
3.	aspek latar	Afirmatif	peminjaman	tempat, waktu, sosial
		Ekspansi	penggantian	tempat
			penggeseran	tempat
			penggabungan	tempat
4.	aspek tematik	Ekspansi	penggeseran	Sosok yang dicari

PENUTUP

Setelah membandingkan elemen antarteks sastra yang dikaji, maka disimpulkan bahwa naskah drama *Suto Mencari Bapak* merupakan bentuk konkretisasi tanggapan produktif pengarangnya terhadap puisi yang mereka apresiasi, “Suto Mencari Bapak”. Dengan kata lain, naskah drama tersebut ditulis berpijak pada puisi “Mencari Bapak” karya W.S. Rendra. Dalam prosesnya, elemen-elemen yang diresepsi mengalami pengolahan sedemikian rupa berdasar horison harapan dan gudang pengalaman pembaca dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang terdapat dalam teks puisi.

Elemen naskah drama yang merupakan resepsi dari puisi meliputi aspek person, peristiwa, latar, dan tematik. Masing-masing elemen diresepsi dengan model dan kadar berbeda-beda. Dalam teks samping naskah drama juga ditemukan keterangan-keterangan mengenai tokoh, latar, dan peristiwa-peristiwa yang dikreasi dengan berpijak pada bait-bait puisi.

Para pengarang naskah drama memperlakukan elemen-elemen puisi yang diresepsinya dengan model afirmatif dan ekspansi, pada model afirmatif ditemukan satu varian berupa peminjaman yang meliputi sebagian aspek person, peristiwa, dan latar. Pada model ekspansi ditemukan empat varian. *Pertama*, penggantian yang meliputi sebagian aspek person, latar, dan peristiwa. *Kedua*, penggeseran yang meliputi sebagian aspek person, latar, peristiwa, dan tematik. *Ketiga*, penggabungan pada aspek tokoh, yang menggabungkan dua tokoh menjadi satu. *Keempat*, pemadatan pada sebagian aspek person dan peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, M. Ulil dan Nasrudin Yusuf Reza. (2003). *Suto Mencari Bapak*. Yogyakarta: Sanggar Suto.
- Aminuddin. (1991). *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences*. New York: John Wiley dan Sons. (dialihbahasakan Arief Furchan). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. (1992). Surabaya: Usaha Nasional.
- Heraty, Toety (ed). (2000). *Hidup Matinya Sang Pengarang*. Jakarta: YOI.
- Jabrohim dan kawan-kawan. (2001). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim (ed). (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jumadiah, S. (1994). *Analisis puisi" Mencari Bapak" karya WS Rendra berdasarkan strukturalisme dan semiotik: laporan penelitian*. Universitas Udayana.
- Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg dkk. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra: (dialihbahasakan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1992). *Dasar-Dasar Kajian Fiksi: Sebuah Teori Pendekatan Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- Nursito. (2000). *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (1997). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rendra, W.S. (1975). "Mencari Bapak". *Horison*, Th. MCMLXXXV/Desember, hlm. 1—16.
- Rosida, Ana. (2017). *A Comparison of Poetry Structures: Night by Blake and She Walks in Beauty by Byron*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6 (2),142—162. Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.435>
- Segers, Rien T. (2000). *The Evaluation of Literary Text*. Leiden: The Peter de Ridder Press. (dialihbahasakan Suminto A. Sayuti). *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Serumpunsastra. (2018). *Hari Teater Sedunia 2018: Rendra Sebagai Inspirasi*. Diperoleh 26 Juni 2018 dari <https://www.serumpunsastra.com/hari-teater-sedunia-2018-rendra-sebagai-inspirasi/>
- Still, Judith and Michael Worton. (1990). *Intertekstualitas: Sebuah Pengantar: (disadur Suminto A. Sayuti)*. Yogyakarta: Stensilan.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jacob. (2001). *Sosisologi Seniman Indonesia*. Bandung: ITB.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Ari. (2005). *Transformasi Tokoh Tan Pen Liang dari Novel Cau Bau Kan ke dalam Film Cau Bau Kan*. Skripsi. Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Zaidan, Abdul Rozak (ed). (1996). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.